



Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intelligence*: Menyelaraskan IQ, EQ, dan SQ dalam Proses Pendidikan

Moch. Isra Hajiri

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

isra.hajiri@uin-antasari.ac.id

DOI:

Kata-kata kunci:

Pendidikan
Islam;
Kecerdasan
Intelektual;
Emosional;
Spiritual;
Pendekatan
Holistik

Diterima: 24/03/2025

Direvisi: 16/05/2025

Diterbitkan: 30/06/25

Abstract:

Islamic education aims to develop students' intelligence potential holistically and gradually, in accordance with their stages of development. These potentials include intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ), all of which are essential components in shaping a whole human personality. In the Islamic perspective, the intellectual faculty ('aql) functions to comprehend natural laws and empirical realities, while the qalb encompasses both remembrance (dhikr) and emotional capacities to internalize spiritual values. The ruh (spirit), as a divine endowment from Allah, guides the body and soul toward spiritual perfection. These three dimensions originate from the human fitrah, which constitutes the essential identity of a person. As individuals grow and interact with their social and cultural environments, their IQ, EQ, and SQ develop dynamically. Therefore, the goal of Islamic education is not only to nurture physical and spiritual aspects but also to preserve and enhance the intellect of learners. Achieving this goal requires an integration of philosophical, scientific, socio-cultural, functional, and emotional approaches in the learning process, supported by varied teaching methods to avoid cognitive dominance. This holistic approach serves as a foundational framework for comprehensively developing the quality of learners in Islamic education.

Abstrak:

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kecerdasan peserta didik secara menyeluruh dan bertahap, sesuai dengan fase perkembangan mereka. Potensi tersebut mencakup kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ), yang ketiganya merupakan unsur penting dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Dalam perspektif Islam, potensi intelektual ('aql) berperan dalam memahami hukum alam dan realitas empiris, sedangkan qalb menampung

fungsi zikir serta dimensi emosional dalam menghayati nilai-nilai spiritual. Ruh, sebagai daya spiritual yang berasal dari Allah, mengarahkan perkembangan jiwa dan raga manusia menuju kesempurnaan spiritual. Ketiga potensi ini bersumber dari fitrah manusia yang merupakan identitas esensialnya. Seiring dengan pertumbuhan usia dan interaksi sosial-kultural, potensi IQ, EQ, dan SQ berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak hanya membina aspek jasmani dan rohani, tetapi juga memelihara dan mengembangkan akal peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perpaduan pendekatan filosofis, saintifik, sosio-kultural, fungsional, dan emosional dalam proses pembelajaran, disertai penerapan metode yang bervariasi guna menghindari dominasi aspek kognitif semata. Pendekatan holistik ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan kualitas peserta didik secara komprehensif dalam pendidikan Islam..

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah Lisensi CC-BY
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



Pendahuluan

Orang yang terdidik dengan baik seharusnya tidak melakukan kejahatan. Namun fenomena di masyarakat justru banyak dari kalangan terdidik yang melakukan tindakan kriminal. Ini berarti bahwa pendidikan kita masih belum dapat membina dan mengembangkan karakter dan moral spiritual pendidikan kita.

Tujuan pendidikan sendiri seperti termuat di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah “menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Yuhana Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Akan tetapi yang terjadi pada penerapannya sistem pendidikan kita saat ini lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan *Intellectual Quotient* (IQ) saja sedangkan dimensi kecerdasan yang lain seperti kecerdasan *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) dimarginalkan. Pendidikan yang hanya menekankan salah satu unsur saja dengan mengabaikan yang lain,

sehingga menyebabkan manusia yang pintar menggunakan rasionya tapi tidak cerdas perilakunya.

Pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Abdurrahman al-Bani yang dikutip oleh al-Nahlawi terdiri atas empat unsur, yaitu: 1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); 2) mengembangkan seluruh potensi; 3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan 4) dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Salah satu tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, baik jasmani, rohani maupun pemeliharaan akal. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Potensi kecerdasan manusia yang terdiri atas IQ, EQ, dan SQ sebenarnya sudah pernah diungkapkan oleh al-Syaibani dalam kitabnya *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, menurutnya kecerdasan itu terjalin dari tiga faktor, yaitu: *akliyah* (akal), *qalbiyah* (hati), dan *nuzu'iyah* (emosi).

Artikel ini akan memaparkan bagaimana menyelaraskan potensi kecerdasan IQ, EQ, dan SQ dalam pendidikan Islam. Pertama yang dilakukan adalah menjelaskan definisi dari kecerdasan IQ, EQ, dan SQ. Setelah itu dicari pandangan Islam melalui Alqur'an dan hadis tentang potensi kecerdasan pada manusia. Kemudian akan dikemukakan bahwa IQ, EQ, dan SQ akan terus berkembang. Terakhir akan diuraikan bagaimana pendekatan, metode, dan strategi untuk meningkatkan kecerdasan ketiganya.

Sebenarnya ada banyak kecerdasan menurut para ilmuwan, seperti *Adversity Quotient* dan *Creativity Quotient*. Bahkan menurut Gardner dalam bukunya *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, ada delapan jenis kecerdasan yang dimiliki setiap individu yaitu linguistik, matematis-logis, spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Namun pada dasarnya semua itu merupakan pengembangan dari kecerdasan IQ, EQ, dan SQ.

A. B. Landasan Teori

1. 1. Macam-macam Kecerdasan Manusia

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka*), menurut bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-bads*).

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (*intellectual quotient*) dalam menangkap sesuatu, sehingga

Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intelligence*: Menyelaraskan IQ, EQ, dan SQ dalam Proses Pendidikan

kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif (*al-majal al-ma'arif*). Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur 'aql, melainkan terdapat struktur hati yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif (*al-majal al-infi'ali*), seperti kecerdasan emosional (*emotional quotient*), moral (*moral quotient*), spiritual (*spiritual quotient*), dan kecerdasan beragama.

Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif, seperti berpikir, daya menghubungkan, dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Kecerdasan ini berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika. Pengukuran IQ pada satu dasa wara dianggap atau diyakini menjadi penentu keberhasilan seseorang di bidang akademik dan kehidupan.

Howard Gardner, seorang ahli psikologi Amerika Serikat, mengakui bahwa masa-masa kejayaan tes IQ dimulai sejak perang dunia pertama, saat dua juta pria Amerika Serikat untuk pertama kali secara masal dipilih melalui tes IQ yang baru saja selesai disusun oleh Lewis Terman. Hal itu mengantarkan pikiran kepada dekade paradigma cara berpikir IQ, bahwa orang itu entah cerdas atau tidak terlahir secara demikian, tak ada banyak hal yang anda lakukan mengubahnya, dan bahwa tes-tes itu dapat menunjukkan apakah anda termasuk orang cerdas atau bukan. Tes IQ merupakan indikasi jenis bakal tunggal yang menentukan masa depan anda. Cara berpikir itu meresap kuat dalam masyarakat.

Kemampuan berpikir, daya menghubungkan, menilai, dan kemampuan memecahkan masalah dengan logika ditentukan melalui skor hasil tes kecerdasan yang populer dengan sebutan *School Aptitude Test (SAT)* atau tes IQ.

Intellectual Quotient (IQ): Suatu indek dari tingkat kecerdasan anak secara relatif dibandingkan dengan anak lain sebayanya. IQ didapat dengan membagi usia mental dengan usia kronologik dan dikalikan dengan 100, atau

Ket:

- - MA : usia mental
- - CA : usia kronologik (sesungguhnya)

Misal anak pada usia 3 tahun telah punya kecerdasan anak-anak yang rata-rata baru bisa berbicara seperti anak usia 4 tahun. Inilah yang disebut dengan usia mental. Berarti IQ si anak adalah : $4/3 \times 100 = 133$

Seorang anak atau dewasa yang memiliki IQ 100 adalah normal atau rata-rata dengan sebayanya. IQ lebih dari 100 adalah di atas rata-rata secara statistik, dan IQ di bawah 100 adalah di bawah rata-rata secara statistik. Tetapi, suatu IQ seharusnya lebih dari satu standard

atau setiap kesalahan yang mungkin terjadi; di atas atau di bawah. IQ – 100 hendaknya secara jelas dianggap berbeda dengan rata-rata.

Kecerdasan emosi diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas Hampshire. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karya monumentalnya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter Than IQ* tahun 1995..

Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja otak kanan, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja otak kiri. Menurut DePorter dan Hernacki, otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik, sedangkan otak kiri memiliki cara kerja yang logis, sekuensial, rasional dan linier.

Pada sisi lain kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai suatu kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional ini pula merupakan kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan orang lain.

Karenanya kecerdasan emosional tersebut mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan semangat dan motivasi diri, empati serta kecakapan sosial. Dengan kata lain mencerdaskan emosional merupakan kemampuan mengelola emosi, menggunakan intuisi, indera, kepekaan, yang justru tidak melibatkan daya nalar otak rasional, melainkan karena dipicu oleh rangsangan dari luar, dengan tanda-tanda pada reaksi tubuh, ekspresi wajah, dan perilaku.

Gardner, orang yang pertama sekali menolak pandangan kecerdasan yang monolitik yaitu hanya IQ saja sebagai penentu tunggal untuk meraih sukses dalam kehidupan.

Pendapat Gardner inilah sebagai dasar yang mengilhami lahirnya jenis kecerdasan lain yang mengagumkan, yaitu Emosional Quotient (EQ) yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995, yakni suatu jenis kecerdasan yang mematahkan persepsi dan keyakinan masyarakat dunia selama hampir satu abad lamanya terhadap keunggulan IQ.

Cukup banyak orang-orang yang memiliki IQ diatas rata-rata, tetapi banyak di antara mereka yang tidak berhasil dalam kehidupan pribadi maupun dalam pekerjaan dan karirnya. Sedangkan orang yang memiliki IQ yang biasa-biasa saja, mereka tergolong lebih luwes dalam bergaul, menolong sesama, setia kawan, bertanggung jawab dan ramah

Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intelligence*: Menyelaraskan IQ, EQ, dan SQ dalam Proses Pendidikan

tamah. Sebaliknya yang berIQ tinggi, cenderung kurang pandai bergaul, tidak berperasaan dan egois, tetapi ini tidak mutlak semua seperti itu. Inilah yang disebut dengan kecerdasan emosional atau EQ. Dengan kata lain, EQ adalah serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh aneka ragam permasalahan sosial. Menurut berbagai penelitian, IQ hanya berperan dalam kehidupan manusia dengan besaran maksimum 20% bahkan hanya 6% menurut Steven J. Stein, Ph. D. dan Howard E. Book M. D.

Lapisan otak lebih dalam dari neo-cortex adalah limbic system (lapisan tengah). Pada otak tengah ini terletak pengendali emosi dan perasaan kita. Kecerdasan ini telah dianalisis dengan baik oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Emosional Intellegence* atau yang lebih dikenal dengan sebutan EQ.

Menurut Salovey & Goldman aspek EQ adalah:

- a. Kemampuan mengenal diri (kesadaran diri).
- b. Kemampuan mengelola emosi (penguasaan diri).
- c. Kemampuan memotivasi diri.
- d. Kemampuan mengendalikan emosi orang lain.
- e. Kemampuan berhubungan dengan orang lain (empati).

Ciri-ciri EQ yang tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Berempati.
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan.
- c. Mengendalikan amarah.
- d. Kemandirian.
- e. Kemampuan menyesuaikan diri.
- f. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi.
- g. Kesetiakawanan.
- h. Keramahan.
- i. Sikap hormat.

Orang yang hanya memiliki IQ yang tinggi, tapi EQ-nya rendah, maka hidupnya mengalami hambatan untuk meraih keberhasilan. Sebaliknya orang hanya memiliki EQ yang tinggi, tetapi IQ-nya rendah juga akan mengalami hambatan. Oleh karenanya orang yang memiliki keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan rahmat Tuhan yang tidak semua orang memilikinya. Kadang-kadang IQnya tinggi tapi EQnya rendah, sebaliknya EQnya tinggi, namun IQ-nya rendah. Sehingga tak ada manusia yang sempurna.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual adalah dua hal yang saling berkaitan. Antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, karena kedua-duanya saling mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalankan kehidupan.

Sekalipun kecerdasan IQ atau kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional itu saling memengaruhi terhadap kehidupan seseorang, akan

tetapi bukanlah kemampuan yang bertentangan, malah kemampuan yang memiliki korelasi yang sangat signifikan.

Kecerdasan rasional berhubungan dengan kemampuan berpikir, daya, nalar, dan logika. Sedangkan pada kecerdasan emosional berhubungan dengan perasaan, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian dorongan untuk bertindak.

Kedua kecerdasan itu diperlukan ketika kita menginginkan seseorang yang pandai, kreatif, sekaligus manusia yang dapat berempati, dan mengontrol emosinya, serta memotivasi dirinya untuk mandiri, dan selalu mawas diri karena mengetahui perasaan yang ada di dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain.

Danah Zohar dan Ian Marshall adalah dua nama yang selalu disebut ketika dihadirkan konsep kecerdasan spiritual. Dalam karya mereka *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, yang diterbitkan awal tahun 2000, Zohar dan Marshall mengatakan kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan.

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang 'cerdas' dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).

Kecerdasan spiritual memandang bahwa seorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Kadang orang yang taat beragama memiliki sikap fanatik berlebihan, eksklusif dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain sehingga mengakibatkan permusuhan. Sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis-non agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga sikap hidupnya inklusif, setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*) dan penuh toleran. Hal ini menunjukkan bahwa makna spiritual disini tidak berarti agama atau bertuhan.

Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik menurut Zohar dan Marshall mencakup hal-hal berikut:

- a. kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. tingkat kesadaran yang tinggi
- c. kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
- h. kecenderungan nyata untuk bertanya "Mengapa" atau "Bagaimana jika" untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intelligence*: Menyelaraskan IQ, EQ, dan SQ dalam Proses Pendidikan

- i. menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Seorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian –yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya.

1. 2. Teori Perkembangan Kecerdasan Manusia

Para ilmuwan pernah menganggap otak dirancang secara baku (*hardwired*). Menurut teori ini, kita terlahir dengan sejumlah tertentu sel saraf yang saling berhubungan dengan cara tertentu; semakin bertambah usia, jaringan ini lambat laun rusak. Orang dianggap berada dalam keadaan mental yang prima pada usia delapan belas tahun, tetapi setelah itu, menurun secara lambat, tetapi pasti.

Kini para ilmuwan saraf mengungkapkan temuan baru. Kita memang terlahir dengan sejumlah tertentu sel saraf dan akan kehilangan sebagian di antaranya bersamaan dengan bertambahnya usia. Seorang yang berusia lanjut mempunyai jumlah sel saraf yang lebih sedikit daripada seorang bayi. Akan tetapi kita dapat menumbuhkan koneksi-koneksi saraf yang baru sepanjang hidup kita –setidak-tidaknya.kita berpotensi untuk melakukan hal seperti itu. Sebaliknya, jika sistem saraf jarang digunakan, ia akan rusak atau fungsinya akan diambil alih untuk tujuan yang lain.

Sebenarnya, koneksi saraf yang memberi kita kecerdasan. Seorang bayi terlahir dengan kebutuhan utama untuk mempertahankan hidup –koneksi-koneksi saraf untuk mengatur pernapasan, detak jantung, suhu tubuh dan lain-lain. Akan tetapi, seorang bayi belum dapat melihat wajah dan benda, membentuk konsep atau menyuarakan bunyi yang bermakna. Kemampuan-kemampuan semacam ini berkembang sejalan dengan waktu: melalui kontak dengan dunia, otak membentuk jaringan saraf baru. Semakin kaya dan beragam pengalaman yang diterima olehnya, semakin kompleks dan besar koneksi saraf yang terbentuk. Itulah sebabnya kita dapat menumbuhkembangkan kecerdasan anak-anak, termasuk kondisi fisiknya, dengan memberi mereka rangsangan atau stimulus secara berulang-ulang dan bervariasi –benda-benda berwarna cerah untuk dilihat, berbagai bunyi dan suara untuk didengar, berbagai benda untuk dicium dan dirasakan, usapan lembut di punggung, dan dekapan emosional yang hangat. Semakin dewasa, koneksi saraf yang baru itu memberi anak-anak kemampuan berbahasa dan pembentukan konsep. Koneksi-koneksi ini menyimpan fakta dan pengalaman memori, memungkinkan mereka membaca, menulis dan melakukan pembelajaran

secara luas. Tidak ada batasan dalam hal jumlah dan kompleksitas koneksi saraf yang dapat ditumbuhkan pada otak seorang anak.

Selanjutnya, seorang pakar terkemuka dalam disiplin psikologi kognitif dan psikologi anak, Jean Piaget, yang hidup antara tahun 1896 sampai tahun 1980, mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Tahap-tahap Perkembangan Kognitif menurut Piaget

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-kemampuan Utama
<i>Sensory-motor</i>	0 - 2 tahun	Terbentuknya konsep "kepermanenan obyek" dan kemajuan gradual dari perilaku relektif ke perilaku yang mengarah pada tujuan
<i>Pre-operational</i>	2 - 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi
<i>Concrete-operational</i>	7 - 11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan
<i>Formal-operational</i>	11 - 15 tahun	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis

Tahap sensori motor merupakan tahap awal perkembangan mental anak. Perkembangan mental itu terus bertambah hingga mencapai puncaknya pada tahap operasional formal. Pada tahap operasional formal ini seorang anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan logis.

Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Selain itu, ia juga berkeyakinan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi, berdiskusi, membantu memperjelas pemikiran, yang pada akhirnya, membuat pemikiran itu menjadi lebih logis.

Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intelligence*: Menyelaraskan IQ, EQ, dan SQ dalam Proses Pendidikan

Berdasarkan hasil studinya, Piaget menemukan dua tahap perkembangan moral anak dan remaja, yang antara tahap pertama dan kedua diselingi dengan masa transisi, yakni pada usia 7-10 tahun. Untuk memperjelas teori dua tahap perkembangan moral versi Piaget ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4

Teori dua tahap perkembangan moral versi Piaget		
Usia	Tahap	Ciri khas
4 - 7 tahun	Realisme moral (pra-operasional)	1.1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan 2.2. Aturan-aturan tak berubah 3.3. Hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis
7 - 10 tahun	Masa transisi (konkret-operasional)	Perubahan secara bertahap ke pemilikan moral tahap kedua
11 tahun ke atas	Otonomi moral, realisme, dan resiprositas (formal-operasional)	1.1. Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral 2.2. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah

Tahap-tahap perkembangan moral versi Piaget selalu dikaitkan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif. Tahap perkembangan moral yang pertama, misalnya, bersamaan rentang waktunya dengan tahap perkembangan kognitif pra-operasional. Tahap perkembangan yang berlangsung antara usia 4-7 tahun itu merupakan tahap realisme moral, artinya anak-anak menganggap moral sebagai suatu kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial.

Sedangkan tahap kedua, perkembangan moral yang bertepatan dengan tahap perkembangan kognitif formal operasional itu menunjukkan bahwa manusia pada awal masa "yuwana" dan "pascayuwana", yaitu masa remaja awal dan masa setelah remaja sudah memiliki persepsi yang jauh lebih maju daripada sebelumnya. Para yuwana dan pasca yuwana memandang moral sebagai sebuah perpaduan yang terdiri atas otonomi moral (sebagai hak pribadi), realisme moral (sebagai kesepakatan sosial), dan resiprositas moral (sebagai aturan timbal balik).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IQ, EQ, dan SQ manusia tidaklah statis, ia terus berkembang pada masa-masa perkembangannya.

Jika hidup dalam kondisi stabil sebagian besar koneksi saraf itu akan berkembang dengan baik pada usia delapan belas tahun, yang akan digunakan untuk menghadapi masa-masa hidup selanjutnya. Pada saat itu, manusia telah memiliki seluruh gambaran tentang dunia dan proses yang bekerja di dalamnya.

Pembahasan

Pendidikan harus mengembangkan fithrah manusia yakni mengembangkan benih-benih ketauhidan dan hanief yakni mencintai kebenaran, kebaikan dan keindahan. Pendidikan secara holistik mengembangkan seluruh potensi manusia (*the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses*) secara simultan dan tidak melebihkan yang satu dari yang lain.

Menurut Armai Arief, dalam proses pendidikan Islam pendekatan selalu terkait dengan tujuan, metode dan teknik. Karena teknik yang bersifat implementasi dalam pengajaran tidak terlepas dari metode apa yang digunakan. Sementara metode sebagai rencana yang menyeluruh tentang penyajian materi pendidikan selalu didasarkan dengan pendekatan, dan pendekatan merujuk kepada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa tujuan pendidikan seperti termuat di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah “menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Yuhana Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, baik jasmani, rohani maupun pemeliharaan akal. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendekatan dan metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi kecerdasan IQ, EQ, dan SQ adalah sistem *multi approach* yang meliputi antara lain:

1. 1. Pendekatan Filosofis

Berdasarkan pendekatan filosofis, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsepsi filosofis, bersumberkan kitab suci Alqur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Pendekatan filosofis ini memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau "*homo rational*" sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan kepada sejauhmana pengembangan berpikir dapat dikembangkan.

Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intelligence*: Menyelaraskan IQ, EQ, dan SQ dalam Proses Pendidikan

Dalam proses belajar mengajar, pendekatan filosofis dapat diaplikasikan ketika guru mengajar. Contohnya pada pelajaran mengenai proses terjadinya penciptaan alam, atau pada proses penciptaan manusia, dari mana manusia berasal, bagaimana proses kejadiannya sampai pada terciptanya bentuk manusia.

Dalam hal ini, Alqur'an benar-benar memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu menggunakan akal pikirannya (rasio) secara tepat guna. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 269 yang menyiratkan agar manusia dapat menggunakan akal (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal daya tangkapnya. Sehingga siswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya. Metode yang dapat digunakan berdasarkan pendekatan ini adalah ceramah, diskusi, dan demonstrasi.

1. 2. Pendekatan *Scientific* (Induksi-Deduksi)

Pendekatan induksi adalah suatu pendekatan yang penganalisisannya secara ilmiah, bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang bersifat umum (universal). Atau dengan kata lain penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah-kaidah khusus.

Alqur'an sering memberikan contoh tentang proses berpikir dengan memperhatikan fakta-fakta empiris untuk diambil kesimpulan secara umum gejala-gejala tersebut, seperti disebutkan dalam QS. Al-Ghasiyah (88): 17-20 yang menyebutkan mengenai proses terciptanya alam semesta yang dapat membuktikan bahwa semua itu ada yang menciptakan, yaitu Allah SWT. Dari semua fakta-fakta yang telah terkumpul, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah SWT. itu ada.

Pendekatan ini kerap digunakan oleh Alqur'an, agar manusia termotivasi mengadakan observasi-observasi untuk mengambil kesimpulan.

Tujuan pendekatan ini adalah untuk melatih siswa agar terbiasa berpikir ilmiah, membanding, menimbang antara bagian-bagian dan mengambil kesimpulan dan prinsip-prinsip umum tersebut.

Pendekatan deduksi adalah kebalikan dari pendekatan induksi. Kalau induksi bergerak dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum, sementara deduksi adalah sebaliknya, yaitu suatu cara analisis ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum (*universal*) kepada hal-hal yang bersifat khusus.

Pendekatan ini banyak dipakai dalam logika klasik Aristoteles, yaitu dalam bentuk silogisme yang menarik kesimpulan berdasarkan premis-premis sebelumnya.

Contoh yang paling klasik:

Semua manusia bisa mati

Sokrates adalah manusia

Jadi, Sokrates bisa mati

Tujuan dari pendekatan ini sama dengan induksi, yang membedakannya terletak pada sifat kekhususan dan keumumannya saja, dan sama-sama membimbing siswa agar dapat mengambil kesimpulan dari berbagai persoalan analisis yang ada. Dalam penarikan kesimpulan, hendaknya siswa dilibatkan dan berperan secara aktif, sehingga siswa mempunyai pengalaman pembelajaran yang akan berguna di kehidupannya mendatang.

Metode yang dapat digunakan berdasarkan pendekatan ini adalah metode proyek, yaitu memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis. Selain itu dapat menggunakan metode diskusi, demonstrasi dan eksperimen.

1. 3. Pendekatan Sosio-Kultural

Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai "*homo socius*" dan "*homo sapiens*" dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan.

Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk sifat kebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pola pendekatan ini ditekankan pada aspek tingkah laku, di mana guru hendaklah dapat menanamkan rasa kebersamaan, dan siswa dapat menyesuaikan diri, baik dalam individu maupun sosialnya.

Bentuk-bentuk pengaplikasian pendekatan ini dalam Alqur'an disebutkan sebagai berikut:

- a. a. Tolong menolong antar sesama manusia (QS. Al-Maidah [5]: 2)
- b. b. Kesatuan masyarakat (QS. Al-Anbiya [21]: 92)
- c. c. Persaudaraan antara anggota masyarakat (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Metode yang dapat digunakan berdasarkan pendekatan ini adalah metode pemberian tugas dan kerja kelompok. Dengan metode ini kiranya para siswa menjadi terbiasa untuk tolong menolong dan bekerja sama.

1. 4. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah "penyajian materi pendidikan Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari."

Berdasarkan pendekatan ini, materi yang disiapkan untuk disampaikan kepada anak didik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan bermasyarakat. Karena harus disadari sepenuhnya, bahwa materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didik tidak hanya sekedar untuk memajukan aspek kognitifnya, tetapi juga untuk kelangsungan kehidupannya di masa-masa mendatang. Oleh karena itu, dibutuhkan metode mengajar yang serasi, seimbang dan progresif guna mencapai tujuan yang dimaksud.

Seiring dengan itu, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam merealisasikan pendekatan yang dimaksud, antara lain: metode drill (latihan), ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan metode demonstrasi.

Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intelligence*: Menyelaraskan IQ, EQ, dan SQ dalam Proses Pendidikan

1. 5. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah “usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Melalui pendekatan emosional, setiap guru atau pendidik selalu berusaha untuk “membakar” semangat anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Alqur’an. Memberikan sentuhan ruhani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.

Asumsi ini didukung oleh sebuah keyakinan bahwa setiap kita memiliki emosi, dan emosi selalu berhubungan dengan perasaan, setiap orang yang disentuh perasaannya, secara otomatis emosinya juga akan tersentuh.

Sebagai contoh, seorang anak didik akan tersentuh perasaannya melihat dan mendengar saudaranya, khususnya yang sebaya, yang sedang mendapat kecelakaan. Demikian pula, ketika melihat dan mendengar saudara-saudara kita di Palestina diperlakukan secara tidak manusiawi oleh tentara Israel, perasaan kita akan tersentuh dan dapat memicu emosi kita untuk menolong mereka serta berusaha untuk melawan kaum zionis tersebut. Metode yang dapat dipakai antara lain adalah: metode cerita, sosio drama dan metode ceramah.

Setiap pendekatan di atas dapat digunakan dengan metode yang berbeda-beda. Penggunaan metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan menghilangkan kebosanan.

Simpulan

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik secara bertahap sesuai dengan masa perkembangannya, baik sisi rasionalnya (IQ), emosional (EQ), dan keberagamaannya (SQ).

Menurut ajaran Islam, potensi kecerdasan manusia terletak pada daya nalar rasional empirik atau realitas konkret (*'aql*), yang menggunakan kekuatan pikir. Objek pemahaman berkisar pada hukum alam, proses sejarah kehidupan manusia, hukum-hukum moral kemanusiaan, dan lain-lain. Sementara *qalb* menekankan sisi rasional dan emosional. Ia menggunakan daya zikir dalam proses pemahaman terhadap ayat-ayat Allah dan dengan itu ia mampu memahami realitas spiritual. Di sisi lain, ia memiliki daya emosional yang dapat menampung rasa senang, gembira, cinta, sombong, dan lain-lain sebagainya. Keduanya merupakan daya jiwa manusia untuk memahami kebenaran. Selanjutnya ada *ruh* yang merupakan daya spiritual yang menarik badan dan jiwa menuju Allah, karena ia bersumber dari-Nya. Semua itu merupakan sebuah *fitrah* yang merupakan identitas esensial manusia.

Potensi IQ, EQ, dan SQ akan terus berkembang sesuai pada masa perkembangannya. Potensi kecerdasan manusia berkembang sesuai dengan usia dan interaksinya dengan manusia yang lain dan lingkungan sekitarnya.

Tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, baik jasmani, rohani maupun pemeliharaan akal. Ada berbagai pendekatan dan metode yang dapat dilaksanakan untuk mengembangkan potensi manusia, di antaranya adalah pendekatan filosofis, *scientific*, sosio-kultural, fungsional, dan emosional. Untuk itu perlu memadukan berbagai pendekatan tersebut dengan metode yang bervariasi sehingga penekanan pembelajaran tidak hanya pada sisi kognitif saja.

Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intelligence*: Menyelaraskan IQ, EQ, dan SQ dalam Proses Pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988
- Omar Muhammad al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulang, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Yusuf Murad, *Mabadi' Ilm al-Nafs al-'Am*, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001
- Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intellegence the Ultimate Intellegence*, Soho Square, London: Vloomsbury Publishing, 2000
- James Carse, *Finite and Infinite Games*, New York: Ballantine Books, 1986
- Daniel Goleman, *Emosional Intellegence*, Terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Aprilia Fajar Pertiwi, dkk., *Mengembangkan Kecerdasan Emosi*, Seri Ayahbunda, Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda, 1997
- Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 1999
- <http://silvianytheresia.blogspot.com/2013/06/dimensi-jiwa-iq-eq-sq-cq-dan-aq.html>, diakses tanggal 08 Nopember 2013, pukul 12.30
- Surawardi, *Konsep Akal dan Pengaruhnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, makalah dipresentasikan pada mata kuliah Pendidikan dalam Perspektif Alqur'an dan Hadis, Banjarmasin, PPs IAIN Antasari Banjarmasin, 2013
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Imam Abi Husaini Muslim Ibn Hajaji, *Shahih Muslim*, Juz II. Beirut: Darul Fikri, tt.
- Adib Bisri Musthafa, *Terjemah Shahih Muslim*, Semarang: CV. Asy Syifa, 1993
- Mohammad Nor, *Teori-teori Perkembangan*, Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1998
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Kamrani Buseri, *Pendidikan Holistik dalam Islam*, makalah materi kuliah Pengembangan Teori dan Praktik Pendidikan Agama Islam, Banjarmasin: PPs IAIN Antasari, 2013

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Edisi ke-2, Cet. Ke-4.

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001